

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang berarti memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah dan dapat dimanfaatkan sebagian besar penduduknya untuk menjadi sumber mata pencaharian. Tanaman seperti beras, gandum, jagung, sayur-sayuran, dan sebagainya merupakan hasil pertanian yang mempunyai kualitas bagus dan bahkan mampu untuk diekspor ke luar negeri.

Berdasarkan Sensus Penduduk pada Februari 2019 didapatkan angka tertinggi dalam struktur lapangan pekerjaan utama di Indonesia yaitu sebagai petani dengan angka 29,46% dari 129,36 juta orang yang bekerja di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Pertanian Antar Sensus (Sutas) 2018 di Sumatera Barat, lebih 50 persen atau tepatnya 50,84 persen penduduk Sumatera Barat bergantung dari usaha pertanian pada 2018. Angka tersebut diperoleh dari 2.751.688 jumlah anggota keluarga petani di Sumbar dibandingkan dengan 5.411.844, jumlah penduduk Sumbar. Demikian disimpulkan dari hasil Sutas 2018 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2 Januari 2019 dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk Sumbar 2018 yang dirilis pada 4 Januari 2019.

Berdasarkan data Sutas 2018, terdapat 693.023 rumah tangga yang hidup dari usaha pertanian di Sumbar. Jumlah anggota rumah tangga tersebut mencapai 2.751.688 yang terdiri dari 1.359.881 laki-laki dan 1.391.807 perempuan. Sementara, untuk nasional, terdapat 27.682.117 rumah tangga yang hidup dari usaha pertanian di Indonesia. Jumlah anggota rumah tangga tersebut mencapai 98.311.908 yang terdiri dari 49.529.459 laki-laki dan 48.782.449 perempuan. Dengan demikian, bila dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk Indonesia pada 2018 yang berjumlah 265 juta, maka presentase masyarakat secara nasional yang bergantung pada usaha pertanian hanya 37,1 persen.

Data Sutas 2018 juga menyebutkan, jumlah petani di Sumbar 872.948 orang yang terdiri dari 595.519 laki-laki dan 277.429 perempuan. Jumlah tersebut 16,13

persen dari jumlah penduduk Sumbar. Bila dibandingkan dengan angka nasional, persentase jumlah petani di Sumbar juga lebih tinggi. Di seluruh Indonesia dalam survei itu disebutkan hanya terdapat 33.487.806 petani. Itu artinya hanya 9,17 persen dari total 265 juta jumlah penduduk Indonesia.

Selain itu, dari 693.023 rumah tangga usaha pertanian di Sumbar, jumlah rumah tangga di tiap subsektor usaha pertaniannya adalah padi (374.047), palawija (80.608), hortikultur (294.596), perkenunan (444.620), peternakan (255.525), budidaya ikan (32.587), penangkapan ikan (9.294), budidaya tanaman kehutanan (35.167), subsektor kehutanan lainnya (4.216), dan jasa penunjang pertanian (13.625).

Profesi bertani meliputi beberapa macam kegiatan, seperti mencangkul, menanam, mengairi sawah, dan berpanen. Beberapa kegiatan tersebut ada yang sudah menggunakan teknologi dan ada juga yang masih menggunakan cara tradisional. Secara tradisional petani mengandalkan kaki dan tangannya dalam bekerja. Dengan berusaha memenuhi target hasil produksi yang dicapai oleh petani, terkadang mereka memaksakan kemampuannya dalam menyelesaikan pekerjaan mereka tersebut. Hal ini dikarenakan postur tubuh sangat berpengaruh terhadap layout tempat kerja dan jumlah permintaan dari konsumen, maka postur tubuh akan sulit untuk mengikuti ritme kerja yang akan mengakibatkan lebih cepat, sehingga berimbas terhadap kelelahan pada organ tubuh petani baik secara langsung maupun dalam jangka waktu yang lama.

Mekanisme dari kelelahan bisa disebabkan oleh kegiatan otot itu sendiri atau jangka waktu otot tersebut bekerja (Faujiyah & Mesin, 2020). Istilah ini dikenal dengan *musculoskeletal disorder*. Keluhan muskuloskeletal merupakan suatu keluhan yang dirasakan pada bagian otot, tendon, serta saraf yang dapat dirasakan seseorang mulai dari keluhan yang ringan seperti kondisi nyeri sampai dengan kaku sendi serta sulit bergerak. Keluhan ini dapat diakibatkan oleh tiga faktor yaitu faktor individu (*personal factor*), faktor pekerjaan (*work factor*), serta faktor lingkungan (Dindi & Surya, 2021). Salah satu jenis *musculoskeletal disorder* yang paling sering di temui pada sektor pertanian adalah *low back pain*.

Low back pain (LBP) merupakan salah satu gangguan muskuloskeletal yang bisa diakibatkan oleh aktivitas tubuh yang kurang baik (Sahara & Pristya, 2020).

Kebanyakan kasus LBP terjadi dengan adanya pemicu seperti kerja berlebihan, penggunaan kekuatan otot berlebihan, ketegangan otot, cedera otot, ligamen, maupun diskus yang menyokong tulang belakang (Wulandari et al., 2017), Kirthika (2016) menyatakan bahwa nyeri punggung bawah atau *low back pain* adalah kelainan umum yang melibatkan otot dan tulang, sumber rasa sakit yang dialami individu ini adalah karena cidera pada struktur jaringan lunak yang meliputi otot, *fascia* dan ligamen. LBP juga dapat disebabkan oleh berbagai penyakit *musculoskeletal*, gangguan psikologis dan mobilisasi yang tidak benar. LBP merupakan rasa nyeri yang terjadi di daerah punggung bagian bawah dan dapat menjalar ke kaki terutama bagian belakang dan samping luar.

Penduduk Sumatera Barat khususnya Kab. Dharmasraya, mayoritas berprofesi sebagai petani, yang mana dalam berbagai obrolan atau wawancara singkat, seringkali peneliti menerima pertanyaan tentang hal-hal yang berhubungan dengan nyeri punggung bawah atau *low back pain*. Yang mana kita ketahui kegiatan bertani terutama petani padi, banyak menggunakan gerakan menunduk sehingga dapat berpotensi memicu terjadinya *low back pain*. Hal ini menarik bagi peneliti untuk di angkat kedalam sebuah penelitian.

Menurut studi yang dilakukan Syuhada, 2018, di dapatkan berbagai faktor risiko yang dapat memicu terjadinya LBP pada pemetik teh di Subang. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi *low back pain* secara bersama-sama yaitu masa kerja, dengan nilai probabilitas sebesar 68% (Syuhada et al., 2018). Hal ini yang tampaknya sedikit berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dikarenakan beban kerja yang di pikul oleh petani di sawah lebih banyak di banding beban kerja yang di pikul petani teh.

Berlandaskan hal-hal di atas, peneliti ingin melakukan penelitian pada sektor pertanian bertempat di Kampung Surau yang mana bertujuan untuk mengetahui karakteristik keluhan *low back pain* beserta gambaran faktor risiko yang dapat memicu terjadinya keluhan *low back pain* itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi setiap kalangan mengenai keluhan LBP dan faktor risiko serta gambaran nya kepada masyarakat luas.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas terdapat rumusan masalah mengenai “Bagaimanakah gambaran faktor risiko terjadinya *low back pain* pada petani di Kampung Surau Sumatera Barat?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengkaji gambaran faktor risiko terjadinya *low back pain* pada sektor pertanian.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik petani di Kampung Surau.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *low back pain* pada petani di Kampung Surau.
- c. Mengetahui faktor risiko yang menjadi pemicu terjadinya *low back pain*.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dari penelitian yang dilakukan secara langsung tentang gambaran faktor risiko terjadinya *low back pain* pada petani di Kampung Surau Sumatera Barat.

I.4.2 Bagi Institusi

Untuk memberikan pengetahuan dan dapat dijadikan bahan ajar kedepannya tentang gambaran faktor risiko terjadinya *low back pain* pada petani di Kampung Surau Sumatera Barat.

I.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai acuan dan pengetahuan lebih kepada masyarakat tentang gambaran faktor risiko terjadinya *low back pain* pada petani di Kampung Surau Sumatera Barat.